

**PROGRAM PENDAMPINGAN PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA
MELALUI PEMBIASAAN SALAT DUHA
DI MTs. SA MIFTAHUL ULUM AL-KHAIRIYAH**

***ASSISTANCE PROGRAM FOR IMPROVING STUDENT DISCIPLINE
THROUGH DUHA PRAYER HABITATION
AT MTs. SA MIFTAHUL ULUM AL-KHAIRIYAH***

**Beby Dwi Febriyanti¹, Fitriyatul Hanifiyah², Prima Cristi Crismono³, Mely Agustin
Reni Pitasari⁴**

Universitas Islam Jember

Email: bebydwifeb@uij.ac.id

Abstrak: Kedisiplinan merupakan salah satu kunci seseorang untuk dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Disiplin menjadi salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini di kalangan siswa sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang sekaligus berperan sebagai anak di rumah, dikelilingi dengan adanya aturan yang harus mereka patuhi. Tujuan penanaman disiplin ini adalah melatih kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Tidak sebatas itu, dengan disiplin juga dapat mengontrol tindakan dan perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, termasuk berhubungan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Di sekolah MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah dengan latar belakang pendidikan agama ini belum ada program pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Padahal, program tersebut dapat melatih siswa untuk belajar disiplin dan mengatur waktunya. Program pendampingan peningkatan disiplin siswa melalui pengadaan sholat dhuha ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Sasaran program ini adalah seluruh siswa dan siswa MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi. Hasil dari pelaksanaan program pendampingan ini adalah 1) sekolah membuat jadwal rutin secara bergiliran setiap kelas untuk sholat dhuha sebelum dimulai pelajaran, 2) berkurangnya kebiasaan mengerjakan PR di kelas sebelum mulai pelajaran, 3) meningkatnya karakter religius siswa.

Kata Kunci: pendampingan; kedisiplinan; salat duha

Abstract : *Discipline is one of the keys of people to be able to carry out the work properly and on time. Discipline is one of the characters that must be instilled through the students from early age. This is because students also as a child at home are surrounded by the rules that must be obeyed. The main purpose of discipline is to teach the students to obey the applicable rules. Moreover, discipline can control the action and attitude that is good and bad, relating to complete tasks at a time. At Islamic Junior High School, SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah who concerned with religion education, has no program the habit of dhuha prayer. In fact, the program can train students to be discipline and manage their time. The mentoring program of dhuha prayers is carried out through*

several stages including preparation, implementation, and evaluation. The target of this program is the student of Islamic Junior High School. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah. The method used is observation, interview, discussion, documentation. The results of the implementation of this mentoring program are 1) Making a routine schedule for each class in turns to pray dhuha before the lesson begins, 2) reduce time spent on homework before the lesson starts, 3) the establishment students' religious character.

Keywords: *mentoring; discipline; Duha prayer*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin majunya teknologi memang turut berpengaruh terhadap kehidupan dan kebiasaan manusia. Teknologi yang kian hari menjadi bagian dari kebutuhan manusia yang tidak terpisahkan, memang banyak membawa kemudahan. Kemudahan yang paling nampak bedanya dengan sebelum di era serba digital saat ini adalah, kemudahan melakukan komunikasi dengan fasilitas aplikasi media sosial yang beraneka ragam. Manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna teknologi tersebut, pada akhirnya mengalami fase perubahan. Perubahan ini menyangkut pada perubahan sifat, karakter, kebiasaan, bahkan kecerdasan, tentu ada yang menjadi semakin baik dan ada yang semakin buruk.

Perkembangan teknologi ini turut berpengaruh kepada para pelajar sebagai penerus bangsa yang menjadi subjek pelaku kegiatan belajar di sekolah . Teknologi dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya karena dapat menjadi sumber belajar yang diakses untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Demikian pula sebaliknya, efek negative dari penggunaan teknologi dalam hal ini gawai, siswa merasa semakin dimanjakan (Hanifiyah, 2022), sebab mereka dapat dengan mudah mendapatkan hiburan disela kesibukan dan rutinitas kegiatan harian mereka yang sebagian besar untuk kepentingan belajar, baik di sekolah, tempat les, tempat mengaji, dan lain-lain, yang tidak jarang pada akhirnya mereka lebih senang menggunakan gawainya untuk bersenang-senang saja. Akibatnya, siswa menjadi pribadi yang malas dan tidak mandiri, kurang peka terhadap lingkungan dan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Pitasari, 2022), karena waktunya hanya dihabiskan untuk bermain gawai, dan efek lainnya kepada penurunan kedisiplinannya.

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, di samping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, serta bakat siswa itu sendiri (Crismono et al., 2021)(Ernawati, 2016). Sekolah merupakan salah satu tempat untuk belajar dan mendidik anak dengan bimbingan guru. Sebagaimana perannya, guru memiliki kewajiban dan kekuasaan untuk membentuk karakter, watak, jiwa, dan karakter peserta didiknya yang nantinya mampu menjadi seseorang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya. Berdasarkan aturan sekolah yang menjadi pedoman guru dalam bertindak kepada siswanya, maka sekolah perlu memiliki aturan/program kerja yang baik dan jelas. Program sekolah itu harus dirumuskan sesuai dengan kebutuhan tujuan pendidikan nasional, kondisi fisik dan sosial lingkungan sekolah, serta latar belakang siswa dari masing-masing sekolah yang tentu berbeda. Berdasarkan kondisi penurunan disiplin siswa yang hamper seluruh sekolah mengalami, maka diperlukan adanya program sebagai bentuk tindakan preventif dan represif dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin tersebut.

Salah satu bentuk dari tindakan preventif untuk mengatasi siswa yang tidak disiplin itu dapat menggunakan pencanangan tata tertib. Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah (Taha & Sujana, 2021), (Pitriani et al., 2020). Sedangkan apabila masih terjadi tindakan pelanggaran disiplin, maka sekolah perlu melakukan upaya represif. Upaya represif ini dapat berupa pemberian hukuman/sanksi dan pembuatan program baru yang dapat mendorong siswa agar berubah dan menjadi lebih disiplin.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penurunan disiplin siswa ini hampir terjadi di berbagai sekolah sebagai bentuk dari pengaruh negatif gawai. Hal ini juga dialami oleh sekolah di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah Kabupaten Jember. Siswa di Mts tersebut, seringkali tidak disiplin dalam mengatur waktu belajarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang masih

saja mengerjakan pekerjaan rumahnya justru di kelas, pada keeseokan harinya sebelum dimulai jam pelajaran atau sambil menunggu guru datang ke kelas. Cara siswa menyelesaikan tugasnya itupun terkadang juga menyontek jawaban temannya. Ketidaksiplinan yang lain ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang asik bermain gawai padahal pelajaran sudah akan dimulai. Sayangnya, guru ketika mengetahui hal ini beberapa ada yang mengingatkan dengan cara menegur secara verbal, sebagian juga ada yang memberi hukuman dengan caranya masing-masing. Apabila hal ini tidak diatasi dengan baik dan bijaksana, akan berdampak kepada jangka panjang ke karakter siswa.

Agama sebagai aturan hidup manusia, menjadi salah satu faktor yang juga dapat menanamkan disiplin kepada pemeluknya (Marlina & Ali, 2015). Dalam setiap agama, tentu mengatur pola hidup dan tingkah laku yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global (Irmania et al., 2021).

Konsep agama biasanya selalu diasosiasikan dengan konsep Tuhan. (Hanifiyah, 2020). Dikatakan sebagai manusia yang beragama, maka perlu menjalankan perintah dari Tuhannya. Dalam Islam, setiap pemeluknya memiliki ibadah yang perlu dijalankan salah satunya adalah salat. Salat menurut (Kafrawi, 2018) menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana umat Islam, salat adalah salah satu bentuk ibadah dengan hukum wajib dan sunnah. Sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama ini yang notabene berlatar belakang agama, tentu akan menjadi semakin baik jika mengatasi permasalahan yang demikian dengan dibuatnya aturan/program dengan pendekatan agama. Maka salah satu program tindakan represif untuk mengatasi masalah disiplin siswa di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah adalah dengan diadakannya program salat Duha. Pelaksana pengabdian terdorong untuk melakukan kegiatan pendampingan kepada sekolah dalam hal ini melalui guru, untuk menjalankan program pembiasaan Salat Duha sebelum dilaksanakannya

pembelajaran. MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah memang belum menjalankan program salat Duha di sekolah untuk siswanya. Salat Duha adalah salah satu salah dengan hukum sunnah. Menurut (Surawardi, 2019) pelaksanaan salat duha ini dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Karena pelaksanaannya di waktu yang bertepatan dengan mulainya kegiatan belajar di kelas, maka ini menjadi salah satu alternatif untuk membantu meningkatkan disiplin siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus sasaran seluruh siswa-siswa MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah mulai dari kelas VII hingga IX. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dimulai dari tahun ajaran baru 2022-2023 pada Juli 2022. Hal ini dikarenakan pada tahun ajaran baru ini kegiatan tatap muka di sekolah sudah dapat dilaksanakan 100% tatap muka.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahap	Agenda	Tujuan
1. Persiapan	a. Koordinasi dengan salah satu guru b. Pengajuan izin kegiatan c. Diskusi program dengan guru agama dan kepala sekolah	– Mendapatkan informasi mengenai kondisi siswa di sekolah – Mendapatkan informasi mengenai program sekolah – Mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan – Memberikan pemahaman kepada kepala sekolah dan guru mengenai tujuan program – Mendapatkan kesepakatan rancangan program
2. Pelaksanaan	Aktualisasi program pembiasaan salat Duha untuk siswa di masjid sekolah	– Mempraktikkan rancangan program yang telah disusun – Mengatasi penurunan disiplin siswa – Meningkatkan karakter religius siswa – Mengetahui keefektivan program – Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program
3. Evaluasi Program	Diskusi bersama guru dan kepala sekolah	– Melakukan perbaikan program – Penetapan program pembiasaan salat Duha di sekolah

Pertama, dilakukan adanya koordinasi. Koordinasi ini dimulai dengan penawaran bantuan program peningkatan disiplin siswa melalui salah satu guru yang kemudian diteruskan kepada kepala sekolah dan guru agama di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah. Koordinasi dilanjutkan dengan penyampaian izin kegiatan dan disertai dengan diskusi program dan rancangan pengaturan waktu program bersama kepala sekolah serta guru agama. Tahap kedua setelah mendapat rancangan program, masuk ke proses pelaksanaan. Pelaksanaan salat duha dibuat secara bergiliran beberapa kelas dengan waktu yang berbeda-beda. Selama pelaksanaan, dibimbing langsung oleh guru agama dan dibantu oleh pelaksana pengabdian. Tahap ketiga adalah dilakukan evaluasi bersama antara pelaksana pengabdian dengan guru dan kepala sekolah mengenai keefektifan program. Dilakukan perbaikan pengaturan waktu serta penetapan program oleh pihak sekolah.

Adapun metode kegiatan yang dilakukan adalah menggunakan metode observasi, metode wawancara, diskusi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah tindakan pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data/informasi mengenai kondisi yang menjadi sasaran diadakannya program. Dalam hal ini, pelaksana pengabdian melakukan pengamatan terhadap disiplin siswa melalui bantuan salah satu guru dan pelaksana pengabdian melakukan kunjungan langsung ke sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai kebiasaan atau program yang dimiliki oleh sekolah, salah satunya adalah siswa diizinkan untuk membawa gawai ke sekolah.

b. Wawancara :

Pelaksana pengabdian melakukan wawancara dengan perwakilan beberapa siswa, guru berbagai bidang studi, dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan teknik bebas. Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa mereka sangat membutuhkan penggunaan gawai untuk mencari hiburan di tengah kepenatan rutinitas dan tugasnya. Rata-rata siswa membawa ponsel ke sekolah.

Wawancara dengan guru berbagai bidang studi didapatkan informasi mengenai cara hukuman yang diberikan kepada siswa saat mereka bermain ponsel di kelas. Sebagian guru ada yang hanya menegur secara verbal, ada yang memberi hukuman mengerjakan soal, memberi hukuman dengan menyita ponsel, hingga ada yang sampai melakukan komunikasi dengan orang tua. Hal ini dikarenakan karakter masing-masing guru berbeda, sehingga cara mengatasi pelanggaran disiplin siswa juga berbeda.

Wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah, memang tidak menjalankan program salat berjamaah. Khususnya dalam hal ini belum memiliki program pelaksanaan salat Duha.

c. Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pihak sekolah mengenai pentingnya mengatasi ketidaksiplinan siswa salah satunya melalui pembiasaan salat Duha. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan guru agama dan kepala sekolah, membuat program pembiasaan salat Duha dengan mengatur jadwal salat secara bergilir dari masing-masing kelas.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dokumentasi berupa foto. Foto dijadikan sebagai salah satu bukti pelaksanaan kegiatan dari program pendampingan ini, mulai dari foto pelaksanaan proses koordinasi dan diskusi program hingga foto pelaksanaan program salat Duha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Mitra dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pendampingan pengadaan program ini dilakukan atas dasar permintaan solusi dari salah satu guru di sekolah tersebut mengenai kurangnya disiplin siswa sebagai akibat dari peralihan masa sekolah yang sebelumnya

dilakukan dari rumah dan kembali tatap muka di sekolah. Adapun masalah yang dihadapi oleh mitra antara lain:

1. Seringnya siswa mengerjakan tugas dari guru yang seharusnya dikerjakan di rumah, justru dikerjakan di kelas sebelum mulai jam pelajaran dengan cara menyontek hasil milik temannya.
2. Siswa masih sering bermain gawai/ponsel pada saat proses pembelajaran akan segera dimulai.
3. Sekolah belum memiliki agenda salat duha berjamaah padahal tersedia fasilitas masjid dan musala yang memadai.



Gambar 1. Siswa bermain gawai/ponsel

Kegiatan pengabdian dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan salat duha di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah, Kabupaten Jember, dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan pada bulan Juli dimulai dari 3 minggu setelah dimulai tatap muka pada tahun ajaran baru 2022-2023. Adapun sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi mulai dari kelas VII hingga kelas IX dengan jumlah total 8 kelas.

Koordinasi dan Penyuluhan Program

Setelah mendapatkan informasi mengenai kondisi yang dihadapi oleh mitra, dilakukan observasi untuk melihat kondisi dan situasi sekolah beserta dengan kebiasaan siswa-siswinya. Didapatkan hasil bahwa siswa-siswa di MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah mendapatkan izin untuk membawa gawai/ponsel untuk keperluannya masing-masing. Untuk membantu memberikan solusi

terhadap kurang disiplin siswa adalah dengan cara mengadakan program salat duha berjamaah.

Koordinasi dilakukan dengan kepala sekolah beserta dengan guru bidang studi agama. Dalam proses koordinasi ini, juga sekaligus memberikan penyuluhan atau pemahaman kepada pihak sekolah mengenai penting dan manfaatnya dari salah duha berjamaah bagi siswa yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa agar mereka lebih siap untuk mengikuti pelajaran. Waktu yang ada sebelum dimulai pelajaran justru harus digunakan mereka untuk salat, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengerjakan tugas rumah di kelas. Manfaat lain juga akan membiasakan siswa lebih disiplin terhadap waktu yang mereka punya, serta karakter religius siswa juga lebih terjaga.

Kegiatan penyuluhan rencana program dilanjutkan dengan meneruskan informasi kepada seluruh guru MTs. SA Miftahul Ulum Al-Khairiyah. Guru juga diberikan pemahaman untuk ikut serta dalam pelaksanaan program ini. Guru menjadi salah satu model bagi siswa yang harus dapat memberi contoh yang baik. Rencana program ini mendapat respon yang baik dari semua guru di sekolah tersebut. Guru mendukung dan siap menjadi bagian untuk ikut dalam pelaksanaan program.

Hasil yang didapat setelah melakukan proses koordinasi dan pemberian pemahaman kepada pihak sekolah adalah:

1. Tersedianya waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan salat duha berjamaah yang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tersedianya masjid dan musala yang dapat digunakan untuk masing-masing siswa putra dan putri.
3. Kapasitas masjid dan musala tidak dapat menampung secara keseluruhan siswa, sehingga perlu dibuat kegiatan salat secara bergantian.
4. Pengaturan jadwal salat duha.
5. Pengaturan imam salat duha.

Tabel 2. Penjadwalan Salat Duha (1)

Kelas	Waktu	Hari
VII	07.00 – 07.15 WIB	Senin-Selasa
VIII	07.00 – 07.15 WIB	Rabu-Kamis
IX	07.00 – 07.15 WIB	Jumat – Sabtu

Tabel 3. Penjadwalan Salat Duha (Revisi)

Kelas	Waktu	Hari
VII - VIII	07.00 – 07.15 WIB	Senin-Sabtu
IX	09.00 – 09.15 WIB	Senin-Sabtu

Pendampingan Pelaksanaan dan Evaluasi Program

Pendampingan pelaksanaan program ini dilaksanakan dengan cara pembiasaan salat duha berjamaah yang harus dilakukan siswa dan guru. Adapun kegiatan yang perlu disiapkan untuk melaksanakan program ini adalah:

1. Pemberian pengumuman pada siswa untuk rencana pelaksanaan salat duha berjamaah.
2. Penyampaian imbauan pada seluruh siswa dan guru untuk membawa alat salatnya masing-masing.
3. Penyampaian informasi mengenai waktu penjadwalan salat.

Pada awal praktik program ini sebagaimana pada rencana penjadwalan (1) dapat berjalan dengan lancar. Salat duha dilakukan dengan memanfaatkan kedua fasilitas musala yang dimiliki sekolah, dengan cara membedakan jamaah perempuan dan laki-laki. Sebagaimana jadwal yang ditetapkan, siswa dan guru kelas VII-IX menjalankan salat duha sebelum dimulainya jam pelajaran, yakni di pukul 07.00 secara bergiliran masing-masing dua hari dalam satu minggu. Imam yang memimpin salat juga dibuat dalam bentuk piket yang berasal dari guru. Guru laki-laki untuk jamaah siswa laki-laki dan guru perempuan untuk jamaah siswa perempuan. Imam tidak hanya dari guru agama, melainkan guru bidang pelajaran apapun yang memiliki kapabilitas menjadi imam.

Berdasarkan jadwal (1) yang dibuat ini, ternyata belum sepenuhnya mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Dikarenakan masing-masing angkatan kelas hanya mendapat giliran salat dua hari saja, sehingga hari-hari

lainnya masih dimungkinkan siswa menggunakan waktunya tidak dengan efektif sebelum mulai kegiatan belajar.

Dikarenakan dengan menggunakan jadwal dua hari belum efektif, maka pelaksana pengabdian kembali melakukan koordinasi dan penjadwalan ulang bersama dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Hasil yang didapat adalah mencoba memperbaiki jadwal agar dapat memaksimalkan waktu siswa secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam, salat Duha yang hukumnya sunnah dapat dilaksanakan juga setiap hari.

Hasil perbaikan jadwal salat, maka dibuat waktu salat bagi setiap kelas untuk bisa program salat duha setiap hari, yakni Senin-Sabtu. Maka dibuat menjadi dua waktu pelaksanaan salat. Kelas VII dan kelas VIII harus menjalankan salat di waktu pagi sebelum dimulai pelajaran, yakni mulai 07.00 WIB. Sedangkan kelas IX, dipilih waktu disela pergantian pelajaran sekolah, pada pukul 09.00 WIB. Pertimbangan yang digunakan untuk kelas VII dan VIII dipilih pada waktu pagi adalah menanamkan sejak awal agar mereka semakin terbiasa mengatur waktu dan disiplin untuk melaksanakan perintah. Sehingga diharapkan sejak awal itulah mereka sudah mengurangi kebiasaan bermain gawai atau mengerjakan tugas rumah sebelum mulai jam pelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Salat Duha Siswa Laki-laki



Gambar 3. Pelaksanaan Salat Duha Siswa Perempuan

Tabel 4. Hasil Pendampingan Program

Kebiasaan Siswa	Sebelum Program	Setelah Program
Kebiasaan bermain ponsel	50%	30%
Mengerjakan tugas rumah di kelas	40%	15%
Ibadah sunnah	50%	70%

KESIMPULAN

Program pendampingan pengadaan program pembiasaan salat Duha berjamaah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan disiplin siswa, termasuk meningkatkan karakter religius siswa serta guru. Program salat Duha berjamaah ini perlu terus dilaksanakan agar mendorong siswa untuk memiliki karakter religius. Perbaikan pelaksanaan program juga perlu terus dilakukan agar semakin maksimal meningkatkan disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Crismono, P. C., Ali, N., & Maysaroh. (2021). Home Visit Method sebagai Upaya Mengatasi Ketertinggalan Belajar Siswa dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di MI Mambaul Ulum Ledok Sidomukti Mayang Jember. *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ*, 6(2). <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/1247>
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-COUNS Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 2541–6782.

- Hanifiyah, F. (2020). Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik dalam Perspektif Komaruddin Hidayat. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 179–190. <https://doi.org/10.33650/at.turas.v7i2.1250>
- Hanifiyah, F. (2022). Implikasi Integrasi Imtaq dan Iptek Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <http://ejournal.ujj.ac.id/index.php/FAJ/article/view/1097>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Kafrawi. (2018). Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia*, 4(1), 149–158.
- Marlina, & Ali, N. (2015). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan di SDN NO. 94 Ballakabarajaenrekang. *ISTIQRA'*, 2(2), 162–168. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/230>
- Pitasari, M. A. R. (2022). Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPASecara Daring. In *Al-Ashr Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* (Vol. 27, Issue 2, pp. 1–11). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>
- Pitriani, P., Hendriana, H., Supriatna, E., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2020). Gambaran Kesadaran Siswa Terhadap Kedisiplinan di SMP Negeri 4 Cipeundeuy. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 116–122. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5672>
- Surawardi. (2019). Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin. *TARBIYAH ISLAMIAH*, 9(1), 20–30.
- Taha, R. A., & Sujana, N. (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 247–253. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>